

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah *khalifah* dimuka bumi. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki tugas untuk menjaga bumi, melestarikan bumi, dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk dapat menjalankan tugas sebagai *khalifah* dengan optimal, salah satu hal yang perlu diperhatikan manusia adalah menjaga kesehatannya. Kesehatan merupakan Hak Asasi Manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam UUD 1945 pasal 28 H dinyatakan bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, memiliki tempat tinggal, dan memperoleh lingkungan hidup baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan sehat sebagai kondisi tubuh yang tidak mengalami gangguan dan dapat berfungsi optimal baik secara fisik, psikis, dan sosial. MUI (Majelis Ulama Indonesia) mendefinisikan kesehatan sebagai ketahanan jasmani, rohani, dan spiritual yang dimiliki manusia sebagai karunia dari Allah Subhanahu wa ta'ala yang wajib disyukuri dengan menjalankan perintah Allah Subhanahu wa ta'ala dan menjauhi larangan-Nya. Jika tubuh dalam kondisi sehat, manusia dapat melakukan aktivitas secara optimal.

Manusia tidak selalu berada dalam kondisi sehat. Tubuh manusia dapat terpapar kuman dan virus yang menyebabkan gangguan kesehatan tertentu sehingga manusia mengalami sakit. Sakit merupakan perasaan tidak nyaman pada tubuh. WHO mendefinisikan sakit sebagai adanya kondisi cacat atau kelainan yang disebabkan oleh gangguan penyakit, emosional, sosial, dan intelektual. Kondisi manusia ketika sakit

berbeda-beda. Ada yang masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, serta ada pula yang tidak dapat melakukan aktivitas dan memerlukan bantuan orang lain hingga dirawat di rumah sakit.

Orang yang menerima perawatan di rumah sakit disebut pasien. Pasien menurut Prabowo merupakan orang yang lemah secara fisik ataupun mental sehingga memerlukan pengawasan dan perawatan, serta menerima dan mengikuti proses pengobatan yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Aditama menjelaskan bahwa secara sederhana pasien adalah orang yang diobati di rumah sakit (Desi Suryani, 2016).

Pasien di rumah sakit berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Pasien ada yang berasal dari golongan tingkat ekonomi atas, menengah, dan bawah. Pasien yang mengalami kesulitan secara ekonomi termasuk dalam kelompok *mustadh'afin*. *Mustadh'afin* adalah kelompok manusia yang berada dalam status sosial inferior, terisih, tertindas secara sosial-ekonomi, dan diperlakukan secara diskriminatif (Zamah Sari dkk, 2014). Pasien *mustadh'afin* berhak mendapatkan layanan tanpa adanya perlakuan diskriminatif.

Kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit menjadi salah satu faktor penting dalam memenuhi hak pasien. Sistem pelayanan di rumah sakit telah mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun. Salah satu bentuk layanan di rumah sakit adalah *Holistic Health Care*. Layanan *Holistic Health Care* adalah upaya penyembuhan bagi pasien dengan memperhatikan aspek medis, psikologis, sosial, dan spiritual pasien sebagai wujud pelayanan kesehatan yang *kaffah* (Majlis Tabligh dan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015). Layanan holistik tidak hanya mengobati pasien dari segi medis saja melainkan seluruh aspek yang meliputi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien.

Salah satu rumah sakit yang menerapkan layanan holistik adalah PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan rumah sakit syariah yang menjalankan layanan *Holistic Health Care*. Rumah sakit PKU Muhammadiyah memperhatikan pelayanan kesehatan terhadap kaum *mustadh'afin*. Hal ini sesuai dengan surat keputusan pimpinan pusat Muhammadiyah no 86/SK-PP/IV/1.c/1998 tentang Kaidah Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Kesehatan bahwa misi utama rumah sakit PKU Muhammadiyah adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat mencapai derajat kesehatan yang lebih baik, sebagai bagian dari upaya terwujudnya kehidupan yang sejahtera dan sakinah. Kaidah ini menjadi dasar utama dalam menjalankan organisasi rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang menerapkan bentuk layanan *Holistic Health Care*. Layanan *Holistic Health Care* memperhatikan kebutuhan pasien *mustadh'afin* tidak hanya dari fisik saja, melainkan dari aspek psikologis, sosial, dan spiritual.

Pelayanan kesehatan terhadap kaum *mustadh'afin* menjadi hal yang penting untuk dikaji. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, persentase penduduk miskin pada Maret 2021 sebesar 27,54 juta orang. Jumlah tersebut tentu cukup besar. Apalagi masyarakat miskin cenderung memiliki kondisi kesehatan yang buruk. Usman dalam Ngafiyah (2015) menjelaskan bahwa kondisi kesehatan masyarakat miskin yang buruk disebabkan karena keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, kurangnya pemahaman tentang perilaku hidup sehat, keterbatasan finansial, dan lain-lain (Ngafiyah, 2015). Adanya keterbatasan akses masyarakat miskin untuk mendapatkan layanan kesehatan merupakan persoalan penting untuk dikaji karena hal ini telah diatur dalam UUD 1945 pasal 28 H bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan layanan kesehatan.

Di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, jumlah pasien *mustadh'afin* yang kesulitan membayar biaya pengobatan cukup banyak. Alfis Khoirul Khisholi, S.Kom.I, MSI selaku ketua LAZISMU rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta mengatakan bahwa dalam sebulan dana yang dikeluarkan oleh LAZISMU untuk membantu pasien *mustadh'afin* tidak dapat dipastikan berapa jumlahnya karena tergantung dengan berapa banyak pasien *mustadh'afin* yang meminta keringanan biaya pengobatan. Pada Oktober 2021 lalu, dana yang dikeluarkan LAZISMU untuk membantu pasien *mustadh'afin* mencapai seratus juta rupiah. Besarnya dana yang dikeluarkan LAZISMU dalam sebulan untuk membantu pasien *mustadh'afin* menunjukkan banyaknya pasien *mustadh'afin* yang membutuhkan layanan holistik, terutama pada aspek sosial di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Bentuk-Bentuk Layanan Holistic Health Care terhadap Pasien Mustadh'afin di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta**”. Rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dipilih sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian karena merupakan rumah sakit tipe B yang mampu memberikan pelayanan kedokteran medik spesialis luas dan dapat menjadi rujukan dari rumah sakit lain dibawah tipe B. Selain itu, rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta juga telah mendapatkan sertifikat rumah sakit syariah dari MUI (Majelis Ulama Indonesia).

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana bentuk-bentuk layanan *Holistic Health Care* pada pasien *mustadh'afin* di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemberian layanan *Holistic Health Care* pada pasien *mustadh'afin* di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

- c. Apa saja manfaat yang diperoleh oleh pasien *mustadh'afin* setelah mendapatkan layanan *Holistic Health Care* di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk layanan *Holistic Health Care* pada pasien *mustadh'afin* di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian layanan *Holistic Health Care* pada pasien *mustadh'afin* di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh oleh pasien *mustadh'afin* setelah mendapatkan layanan *Holistic Health Care* di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu konseling dan kerohanian yang berkaitan dengan pelayanan *Holistic Health Care*.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau sumber informasi mengenai bentuk layanan *Holistic Health Care* terhadap pasien *mustadh'afin* bagi dokter, perawat, rohaniawan, dan LAZISMU rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta serta rumah sakit lainnya.

## 1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian perlu dibuat agar memudahkan peneliti sehingga penelitian yang dilakukan lebih terarah dan tujuan yang diinginkan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kelompok *mustadh'afin* yang menjadi subjek penelitian ini adalah pasien yang merupakan fakir miskin.